

Analisis Maksim Kesantunan dalam *Podcast* Deddy Corbuzier Bersama Rafael Smash

Hilmi Alfianti

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP Siliwangi
Alamat: Jl. Terusan Jend. Sudirman No.3, Baros, Kec. Cimahi Tengah,
Kota Cimahi, Jawa Barat 40521

Email: hilmialfianti@gmail.com

Abstract. *This study is based on politeness in language in Deddy Corbuzier's podcast with Rafael Smash entitled "Rafael Seblak, Don't Have Money Anymore to Live in Jakarta, But God Doesn't Sleep". The purpose of this study was to find out the use of touch maxim adherence in Deddy Corbuzier's podcast. The research method used is the Literature study method, the source of data in this study, namely the Deddy Corbuzier podcast video. Data collection techniques by means of reading techniques and note techniques. Based on the results of the discussion, it was found that there was the use of the maxim of politeness in language in Deddy Corbuzier's podcast there were the maxim of politeness of wisdom, maxim of praise/appreciation, maxim of humility, and maxim of agreement.*

Keywords: *Podcast, Language Politeness, Violation of Maximum Wisdom, Maximum Praise/Award, Maximum Humility and Maximum Agreement.*

Abstrak. Kajian ini dilatar belakangi oleh kesantunan dalam berbahasa dalam *podcast* Deddy Corbuzier dengan Rafael Smash berjudul "Rafael Seblak, Gak Punya Uang Lagi Hidup di Jakarta, Tapi Tuhan Tidak Tidur". Tujuan dari kajian ini adalah untuk mengetahui penggunaan pematuhan maksim kesantunan dalam *podcast* Deddy Corbuzier. Metode penelitian yang digunakan metode studi Pustaka, sumber data dalam penelitian ini, yaitu video *podcast* Deddy Corbuzier. Teknik pengumpulan data dengan cara teknik simak dan Teknik catat. Berdasarkan hasil pembahasan, ditemukan bahwa terdapat penggunaan pematuhan maksim kesantunan dalam berbahasa dalam *podcast* Deddy Corbuzier terdapat kesantunan maksim kebijaksanaan, maksim pujian/penghargaan, maksim kerendahan, dan maksim kesepakatan.

Kata kunci: *Podcast, Kesantunan Berbahasa, Pelanggaran Maksim Kebijaksanaan, Maksim Pujian/Penghargaan, Maksim Kerendahan dan Maksim Kesepakatan.*

PENDAHULUAN

Saat ini dalam penggunaan media YouTobe mengalami peningkatan yang sangat pesat, hal ini dikarenakan aksesnya sangat mudah. Salah satu konten YouTube yang sedang marak di kalangan masyarakat adalah konten *podcast*. *Podcast* merupakan kegiatan berkomunikasi yang dilakukan oleh penutur dan petutur yang diunggah di media sosial seperti YouTobe, dalam kegiatan berkomunikasi tersebut diperlukan kewaspadaan dalam bertutur. Santun tidak dilihat dari tingkah laku, namun santun juga harus disesuaikan dengan tutur bahasa yang baik dan santun.

Hal ini diperkuat oleh Fraser (dalam Gunarwan:1994) Kesantunan yaitu menunjukkan rasa hormat kepada mitra tutur, misalnya di dalam masyarakat tutur Jawa jika seseorang mengguakana bahasa Jawa Krama Inggil kepada lawan bicaranya.

Berdasarkan hasil pembahasan, ditemukan kesantunan maksim kebijaksanaan, maksim pujian/penghargaan, maksim kerendahan, dan maksim kesepakatan dalam *podcast* Deddy Corbuzier dan Rafael dengan judul "Rafael Seblak, Gak Punya Uang Lagi Hidup di Jakarta, Tapi Tuhan Tidak Tidur" pada *podcast* tersebut ditemukan adanya maksim kesantunan yang diujarkan lawan tutur dan penutur. Batasan masalah ini difokuskan pada pemerolehan pematuhan terhadap maksim kebijaksanaan, maksim pujian/penghargaan, maksim kerendahan, dan maksim kesepakatan, karena didalam *podcast* Deddy Corbuzier terdapat beberapa pematuhan maksim kebijaksanaan, maksim pujian/penghargaan, maksim kerendahan, dan maksim kesepakatan yang diterapkan.

Dari latar belakang di atas, masalah yang akan dikaji adalah bagaimana pemerolehan kesantunan maksim kebijaksanaan, maksim pujian/penghargaan, maksim kerendahan, dan maksim kesepakatan yang digunakan dalam *podcast* Deddy Corbuzier. Tujuan yang hendak dicapai adalah untuk menjelaskan pemerolehan pematuhan maksim kebijaksanaan, maksim pujian/penghargaan, maksim kerendahan, dan maksim kesepakatan yang digunakan dalam *podcast* Deddy Corbuzier.

KAJIAN PUSTAKA

Kesantunan berbahasa berkaitan erat dengan penggunaan bahasa yang diujarkan masyarakat penutur bahasa. Setiap individu dalam masyarakat yang melakukan interaksi bahasa, baik sebagai penutur maupun mitra tutur hendaknya memahami dan mematuhi kaidah kesantunan berbahasa demi keharmonisan diantaranya dalam upaya menghindari onflik dan gesekan bahasa. Kesantunan berbahasa dilatarbelakangi oleh adanya konteks yang berkaitan dengan tempat, waktu, situasi, dan latar belakang penutur baik itu budaya, sosial, pekerjaan dan sebagainya.

METODE

Metode penulisan yang digunakan dalam artikel ini adalah studi pustaka. Metode studi pustaka merupakan teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaah terhadap buku-buku, literaturliteratur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan (Nazir. 2013, hal. 93).

Pustaka utama yang digunakan berjudul “Kesantunan Berbahasa Dalam Podcast Deddy Corbuzier” yang ditulis oleh : Dini Heryani, Hendaryan, Asep Hidayatullah, *podcast* ini membahas penggunaan kesantunan berbahasa dalam *podcast* Deddy Corbuzier.

Pustaka pendukung yang dijadikan acuan adalah tulisan Azka Nabila, Asropah, Hadi Riwayati Utami yang berjudul “Strategi Kesantunan Bahasa Dalam Podcast Deddy Corbuzier Pada Video Youtube Yang Berjudul ‘Suntik Vaksin Berani Gak Loe Dulu’”.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Definisi Implikatur

Menurut Yule (2014: 5) dijelaskan bahwa pragmatik dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah mengenai ketentuan-ketentuan dalam menggunakan bahasa, agar komunikasi yang dilakukan dapat terjadi dengan baik.

Adapun pengertian pragmatik menurut Yule (2014: 5) adalah suatu ilmu yang mempelajari hubungan antara bahasa dengan pengguna bahasa.

Sejalan dengan Yule, Cleopatra & Dalimunthe (2016: 3) menyatakan bahwa pragmatik merupakan salah satu ilmu dalam bahasa yang mempelajari mengenai cara berkomunikasi dengan baik dan benar.

Berdasarkan atas tiga pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pragmatik termasuk dalam cabang ilmu bahasa yang saling berkaitan dengan makna, makna yang dimaksud yaitu makna dari penutur. Pragmatik tidak hanya mempelajari segala aspek di dalam bahasa saja, melainkan mendalami juga aspek-aspek di luar bahasa.

B. Acara *Podcast* Deddy Corbuzier

Podcast Deddy Corbuzier adalah salah satu forum suara yang menyampaikan pendapat sekaligus cerita pengalaman dan pembelajaran yang dapat dibagikan kepada penyimak di YouTube.

C. Analisis

Analisis Implikatur dalam Acara *Podcast* Deddy Corbuzier yang berjudul “Rafael Seblak, Gak Punya Uang Lagi Hidup di Jakarta, Tapi Tuhan Tidak Tidur”

-MAKSIM KESEPAKATAN

Wacana dibawah adalah analisis Maksim Kesepakatan yang ditemukan dalam video pada menit ke 2 detik 28 sebagai berikut ;

❖ **Teks :**

Deddy Corbuzier : Smash masih ada?

Rafael : Masih ada, lagi mau ngeluarin single baru sekarang

- ❖ **Analisis :** Tuturan diatas termasuk Maksim Kesepakatan, karena Rafael sepakat dengan jawaban yang dituturkan Deddy Corbuzier.

Wacana dibawah adalah analisis Maksim Kesepakatan yang ditemukan dalam video pada menit ke 3 detik 35 sebagai berikut ;

❖ **Teks :**

Deddy Corbuzier : Lo bisa bahasa Sunda belajar dari mana?

Rafael : Emang gua orang Sunda Om, orang Garut gua mah

Deddy Corbuzier : Lo tu orang Garut, serius?

Rafael : Ya asli orang Garut, Mama Papa orang Garut, semua lahir di Garut

- ❖ **Analisis :** Tuturan diatas termasuk Maksim Kesepakatan, karena Rafael sepakat dengan apa yang dituturkan Deddy Corbuzier

Wacana dibawah adalah analisis Pelanggaran Maksim Kesepakatan yang ditemukan dalam video pada menit ke 2 detik 52 sebagai berikut ;

❖ **Teks:**

Deddy Corbuzier : Kalau lo lagi di smash engga gini dong?

Rafael : Engga, beda ada dua mode sekarang, mode mamang / mode Rafael. Ya kalau mode mamang nya kieu, kalau model Rafael ya kokoreaan kitu.

- ❖ **Analisis :** Tuturan diatas termasuk kedalam Pelanggaran Maksim Kesepakatan, karena Rafael menolak dan tidak menyetujui tuturan Deddy Corbuzier.

Wacana dibawah adalah analisis Maksim Kesepakatan yang ditemukan dalam video pada menit ke 8 detik 21 sebagai berikut ;

❖ **Teks :**

Deddy Corbuzier : Tapi bahasa Sunda lu lancar?

Rafael : Lancar dong, bahasa sehari-hari

- ❖ **Analisis :** Tuturan diatas termasuk Maksim Kesepakatan, karena Rafael sepakat dengan apa yang dituturkan Deddy Corbuzier

MAKSIM PUJIAN

Wacana dibawah adalah analisis Maksim Pujian / Penghargaan yang ditemukan dalam video pada menit ke 17 detik 30 sebagai berikut ;

❖ **Teks :**

Deddy Corbuzier : Okey, ini marketing tingkat dunia, launching boy band dengan seblak.

- ❖ **Analisis :** Tuturan diatas termasuk Maksim Pujian / Penghargaan, karena Deddy Corbuzier memuji Rafael.

Wacana dibawah adalah analisis Maksim Pujian / Penghargaan yang ditemukan dalam video pada menit ke 19 detik 57 sebagai berikut ;

❖ **Teks :**

Deddy Corbuzier : Finally, where lo emang keren banget sih

Rafael : Thank you

- ❖ **Analisis :** Tuturan diatas termasuk Maksim Pujian / Penghargaan, karena Deddy Corbuzier memuji Rafael.

Wacana dibawah adalah analisis Pelanggaran Maksim Pujian / Penghargaan yang ditemukan dalam video pada menit ke 20 detik 05 sebagai berikut ;

❖ **Teks :**

Deddy Corbuzier : Ketika lu dari Smash, teruskan dunia berubahkan, kita semua mengalami hal itu. Itu lu dan member lu ada gak sempet ngedown?

Rafael : Ohh pasti dong Om Ded, maksudnya kita tuh kan dikasih apa yah, waktu Smash awal tuh dikasih naiknya tuh langsung deg banget.

- ❖ **Analisis :** Tuturan diatas termasuk Pelanggaran Maksim Pujian / Penghargaan, karena Rafael menjelaskan kembali pada apa yang telah dituturkan Deddy Corbuzier.

MAKSIM KERENDAHAN HATI

Wacana dibawah adalah analisis Maksim Kesepakatan yang ditemukan dalam video pada menit ke 3 detik 35 sebagai berikut ;

❖ **Teks :**

Deddy Corbuzier : Tapi it utu ngebantu Smash, kalau lo balik

Rafael : Mudah-mudahan iya

Deddy Corbuzier : Dengan lu terkenal sekarang, lu lucu, asyik orangnya, jualan seblak juga, in ikan kaya free loans nya.

- ❖ **Analisis :** Tuturan diatas termasuk Maksim Kerendahan Hati, karena Rafael tetap rendah hati dan memberi jawaban mudah-mudahan iya.

SIMPULAN

Berdasarkan atas analisis yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa dalam penyampaian *podcast* Deddy Corbuzier terdapat banyak maksim kesantunan berbahasa yang digunakan, dengan demikian terdapat pula pelanggaran maksim kesantunan berbahasa yang secara tidak langsung disampaikan. Saran yang dapat diberikan kepada penulis berikutnya adalah ; terus cari informasi sekaligus teliti lebih dalam mengenai Maksim Kesantunan Berbahasan dan Pelanggaran Kesantunan Berbahasa, agar pembaca dapat menambah pengetahuan akan tulisan yang telah kita sampaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrito, D., & Isnaini, H. (2024). The Influence of Gaul Language on The Use of Indonesian Among Students of Stiepar Yapari, Bandung City. *An International Journal Tourism and Community Review*, 1(2), 14-19.
- Agustina, N., Sudradjat, R. T., & Isnaini, H. (2022). Analisis Semiotika Pada Puisi “Dalam Doa: II” Karya Sapardi Djoko Damono. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(5).
- Amriyah, N., & Isnaini, H. (2021). Campur Kode Sudjiwo Tedjo dalam Dialog Interaktif Indonesia Lawyers Club TvOne Episode Setahun Jokowi-Maruf: Dari Pandemi Sampai Demokrasi. *Jurnal Disastra*, 3(1), 98-103.
- Aprilianti, D., Herawati, M. N., & Isnaini, H. (2019). Pengaruh Pemberian Hadiah terhadap Minat Siswa dalam Menulis Teks Cerpen pada Siswa SMP. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP Siliwangi*, 2(3), 427-432.
- Herliani, Y., Isnaini, H., & Puspitasari, P. (2020). Penyuluhan Pentingnya Literasi di Masa Pandemi pada Siswa SMK Profita Bandung Tahun Ajaran 2020/2021. *Community Development Journal*, 1(3), 277-283.
- Isnaini, H. (2023). CERPEN “DODOLITDODOLITDODOLIBRET” KARYA SENO GUMIRA ADJIDARMA: REPRESENTASI CERITA FANTASTIK DAN PSIKOANALISIS SIGMUND FREUD. *DIALEKTIKA: JURNAL BAHASA, SASTRA DAN BUDAYA*, 10(2), 1-14.
- Suandi, I. N. (2014). *Sosiolinguistik*. Graha Ilmu.
- Suantini, K. (2022). Pemaknaan Stiker Whatsapp untuk Menanggapi Obituari dari Sudut Pandang Kesantunan Berbahasa. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 1(4), 27-38.